

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI  
DENGAN CARA *CASH* TEMPO**

(Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang  
Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Dalam Hukum Ekonomi Syari'ah

Oleh :

Sukmawan Andria Saputra

NPM : 1621030499

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI  
DENGAN CARA *CASH* TEMPO**

(Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang  
Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)

**Skripsi**

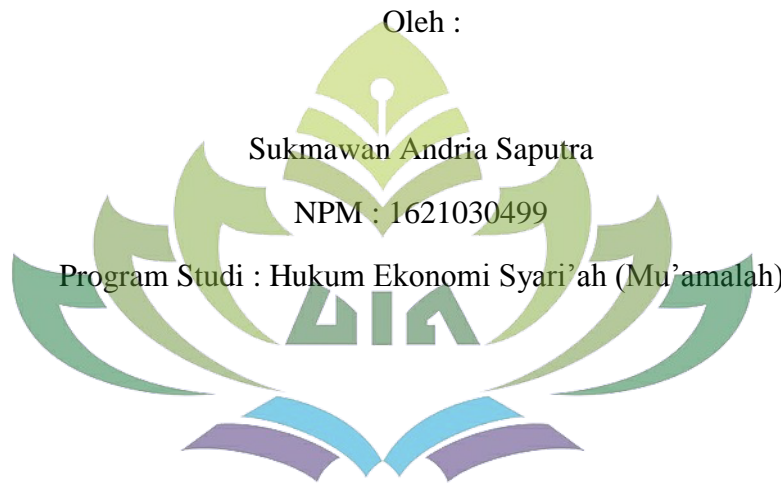
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Dalam Hukum Ekonomi Syari'ah

Oleh :

Sukmawan Andria Saputra

NPM : 1621030499

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)



Pembimbing I : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.

Pembimbing II : Juhrotul Khulwah, M.S.I.

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Pada umumnya masyarakat menyebut perdagangan sebagai jual beli, dengan adanya jual beli mempermudah kita untuk dapat memenuhi kebutuhan. Ada berbagai macam praktik jual beli yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya adalah jual beli dengan cara *cash* tempo pada toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur. Kegiatan jual beli yang terjadi di Toko Bangunan Surya Gemilang, di mana pembeli harus menyediakan dana sekitar 70-90% dari harga barang bangunan yang dibeli, lalu kekurangan dibayarkan sesuai waktu tempo yang disepakati kedua belah pihak. Disini penjual menaikkan harga *cash* tempo sesuai dengan jenis barang yang dibeli dan lamanya waktu tempo yang disepakati. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur? dan Bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur dan untuk mengetahui tinjauan hukum islam tentang jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sifat penelitian ini adalah bersifat *deskriptif analisis*. Metode yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait baik pemilik toko maupun pembeli yang melakukan jual beli dengan cara *cash* tempo. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa praktik jual beli dengan cara *cash* tempo dilakukan dengan kekurangan dana yang tidak besar, pihak penjual meminta pihak pembeli untuk menyediakan dana sekitar 70-85% untuk dapat melakukan jual beli dengan cara *cash* tempo, lalu kekurangannya dibayarkan pada saat waktu tempo yang disepakati kedua belah pihak. Untuk kenaikan harga yang terdapat dalam jual beli ini ditentukan sepihak oleh penjual. Adapun dalam pandangan hukum Islam Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur tidak sah atau tidak dibolehkan karena syarat jual belinya tidak terpenuhi yaitu tidak dengan kehendak sendiri, dimana tidak ada hak tawar untuk pembeli menentukan harga sehingga terdapat keterpaksaan dalam jual belinya.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol.H Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)780888

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi dengan nama:

Nama : Sukmawan Andria Saputra

NPM : 1621030499

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Skripsi : **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)”**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**NIP. 196901051998031003**

**Pembimbing II**

**Juhrotul Khulwah, M.S.I.**

**NIP. 199107092018012002**

**Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 1978072520009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 78088

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI DENGAN CARA CASH TEMPO (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)"** disusun oleh: **Sukmawan Andria Saputra, NPM 1621030499**, Jurusan Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah). Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Rabu, 19 Februari 2020**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Khoiruddin, M.S.I.**

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji Utama : Dr. H. Jayusman, M.Ag.**

**Penguji I : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**Penguji II : Juhrotul Khulwah, M.S.I.**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Syariah**



**Khoiruddin, M.H.**  
**16210219930310002**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sukmawan Andria Saputra  
NPM : 1621030499  
Jurusan / Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung  
Penulis,

Sukmawan Andria Saputra  
NPM. 1621030499

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisaa’ : 29).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil, 2007), Q.S An-Nisaa' (4):29.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, rasa hormat dan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Untuk kedua orangtua ku, Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Endang Riwayati yang telah mendidik dan membesarkan dengan untaian kasih sayang yang tiada hentinya, serta selalu mendoakan keberhasilan ku.
2. Kedua kakak ku, Endra Mahfud dan Ermanita Permatasari, serta adikku Najwa Asabrina Khairani, yang selalu mendukung dan memotivasiku, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih baik.



## RIWAYAT HIDUP

Nama Sukmawan Andria Saputra, dilahirkan di Desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 23 April 1998, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Endang Riwayati.

Berikut jenjang pendidikan penulis berawal:

1. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Braja Harjosari, pada tahun 2003 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2009.
2. Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Way Jepara, pada tahun 2009 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2012.
3. Pendidikan Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Braja Selehah, pada tahun 2012 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015.
4. Pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil program studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah tahun 2016.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)” dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat dan para pengikutnya, semoga kita mendapatkan syafa’at di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Mu’amalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam bidang ilmu syari’ah.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Muamalah.



4. Bapak Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I., selaku Pembimbing I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing dan memberikan arahan serta memotivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Pemilik Toko Bangunan Surya Gemilang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir.
7. Timku D'nyaman Sekret, Ihul, Ipul, Habib, Hadi, Paidi, Najib, Fitri, Deni, Tatang yang selalu mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Muamalah I angkatan 2016 dan teman-teman KKN Batanghari Kelompok 39 serta teman-teman PPS Akselerasi 3 yang telah kebersamai penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah.
9. Teruntukmu Santi Primadona terimakasih telah menjadi motivasi dan selalu menguatkan serta kebersamai penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kiranya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi dan memperbaiki tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan kita. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Februari 2020  
Penulis

Sukmawan Andria Saputra  
Npm. 1621030499





## DAFTAR ISI

<b>COVER LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>COVER DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Signifikansi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Jual Beli .....	15
a. Pengertian Jual Beli.....	15
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	17
c. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	25
d. Macam-macam Jual Beli.....	30
e. Jual Beli yang Dilarang.....	35
f. <i>Gharar</i> .....	38
g. <i>Tsaman</i> (Harga) dan <i>Mabi'</i> (Barang Jualan) .....	42
B. Tinjauan Pustaka .....	44

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Toko Bangunan Surya Gemilang dan Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.....48
- B. Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo di Toko Bangunan Surya Gemilang.....59

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

- A. Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur .....68
- B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur ..... 69

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....74
- B. Rekomendasi .....75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Pekerja Toko Bangunan Surya Gemilang .....	49
2. Luas Wilayah.....	51
3. Letak Geografis .....	52
4. Agama Penduduk .....	53
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	55
6. Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	56
7. Mata Pencarian Penduduk .....	57





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam judul skripsi maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur)”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pandangan, pendapat, atau perbuatan yang meninjau sesuatu hal tertentu yang menjadi suatu objek penelitian.<sup>2</sup>
2. Hukum Islam adalah hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas nash Al-Qur'an maupun As-Sunnah untuk mengatur kehidupan manusia.<sup>3</sup> Adapun menurut ahli ushul fiqh, hukum Islam yaitu firman Allah yang ditunjukkan kepada orang mukalaf yaitu orang-orang yang sudah cakap bertanggung jawab hukum, berupa perintah, larangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2011), h. 1811.

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam Dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta:Penamdani, 2004), h. 6.

<sup>4</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih*, Jilid 1, Cet.1,(Jakarta:Logos,Wacana Ilmu, 1997), h. 5.



3. Jual Beli merupakan salah satu kegiatan tolong menolong, prinsip dasar yang telah ditetapkan Islam mengenai perdagangan dan niaga ini telah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti menciptakan itikad baik dalam transaksi bisnis, larangan melakukan sumpah palsu, dan memberikan takaran yang tidak benar.<sup>5</sup>
4. *Cash Tempo* adalah proses pembayaran sebagian diawal, dan sisanya diakhir waktu tempo yang disepakati kedua belah pihak.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash Tempo*”(Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur). Maksud dari judul skripsi tersebut adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini yang berkaitan dengan praktik jual beli dengan cara *cash tempo*.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul penelitian ini adalah:

1. Alasan Objektif, Bahwa praktik jual beli barang dengan cara *cash tempo* telah menjadi suatu fenomena yang umum dalam masyarakat Desa Braja Gemilang dan oleh karenanya perlu ditelaah untuk mendapatkan gambaran terkait dengan transaksi jual beli dengan cara *cash tempo* pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang.

---

<sup>5</sup>Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bahakti Prima Yasa, 1997), h. 288.

<sup>6</sup> Suryanto, wawancara dengan penulis, Toko Bangunan Surya Gemilang, Lampung Timur, 22 April 2019.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Setelah Ditinjau dari aspek pembahasan judul skripsi ini sesuai dengan disiplin Ilmu yang penulis pelajari di Bidang *Muamalah* Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Topik yang dibahas merupakan hal yang terjadi didalam Masyarakat Desa Braja Gemilang yaitu di wilayah Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah untuk memenuhi perintah-Nya, yakni beribadah, dan dalam mencari kebutuhan hidupnya, manusia harus berdasarkan aturan-aturan (Syariah) dengan tujuan utama untuk mendapatkan Ridho Allah.<sup>7</sup> Manusia sebagai mahluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Kebutuhan manusia yang sangat banyak serta beragam membuat manusia harus saling berinteraksi, tolong menolong antar sesama, saling bermuamalah untuk memenuhi hajat hidupnya dan kemajuan dalam kehidupannya.

Muamalah adalah aturan-aturan atau hukum Allah SWT, yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan.<sup>8</sup> Dalam kehidupan ber-muamalah, Islam telah memberikan garis kebijakan yang jelas. Salah satu contoh kegiatan ber-muamalah adalah transaksi bisnis.

---

<sup>7</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Garfika, 2008), h. 3.

<sup>8</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 15.

Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan dalam Islam, perdagangan yang jujur sangat disukai oleh Allah SWT dan memberi rahmat bagi orang yang berbuat demikian. Perdagangan bisa saja dilakukan oleh individu bagi perusahaan dan juga lembaga-lembaga yang serupa,<sup>9</sup> transaksi bisnis salah satunya adalah jual beli.

Jual beli adalah *al-mubadalah* (saling tukar menukar atau *barter*).<sup>10</sup> Agama Islam telah memberikan aturan dan dasar yang cukup jelas dan tegas, seperti yang telah diungkapkan fuqaha baik mengenai rukun, syarat, maupun bentuk jual beli, baik yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan. Seorang muslim, individu ataupun kelompok, dalam melakukan aktifitas bisnis, disatu sisi diberi kebebasan untuk mendapatkan pundi-pundi keuntungan (*profit*) sebanyak-banyaknya, namun disisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak memiliki kebebasan secara mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Oleh karenanya, dalam praktik jual beli harus dikerjakan secara konsisten dan dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan jual beli.

Jual beli merupakan salah satu jalan rezeki yang Allah SWT tunjukan kepada manusia dan satu bentuk ibadah dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terlepas dari hubungan sosial, namun yang dimaksud jual beli adalah jual beli yang berlandaskan syariat Islam yaitu jual beli yang tidak mengandung penipuan, kekerasan, kesamaran, riba dan jual beli lainnya yang dapat menyebabkan kerugian kepada pihak lain. Dalam Islam jual beli

---

<sup>9</sup> M. Ali Hasan, *Masail fiqiyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan* cet. ke 3 ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2000),h. 121.

<sup>10</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 167.



dihalalkan hukumnya serta dibenarkan agama, asal memenuhi syarat serta rukun-rukunnya. Demikian hukum ini telah disepakati oleh para ahli *ijma'* (ulama *mujtahidin*). Sudah ditegaskan di dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa jual beli itu halal,<sup>11</sup> hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam penggalan surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ... ﴿٢٧٥﴾

Artinya: "...Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah : 275)<sup>12</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa hukum jual beli itu adalah mubah dan halal selagi tidak mengandung unsur riba, karena riba itu jelas diharamkan dalam jual beli. Dalam jual beli harus berdasarkan kerelaan dari kedua belah pihak tanpa ada unsur-unsur yang telah dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga nilai-nilai syariat mengajak masyarakat muslim untuk menetapkan konsep *ta'sir* (penetapan harga) dalam kehidupan ekonomi bermasyarakat. Dengan adanya *ta'sir* atau penetapan harga akan menghindarkan manusia dari praktik penipuan, juga memungkinkan perekonomian berjalan mudah dan penuh kerelaan hati.

Di dalam dunia perekonomian, manusia berkewajiban mengetahui hal-hal yang menyebabkan jual beli itu sah atau tidak. Hal ini agar dalam bermuamalah berjalan sesuai prinsip Islam sehingga segala hal yang

<sup>11</sup> T.M Hasbib Ash Shidiqi, *Hukum-Hukum Fiqih Islam: Tinjauan Antar Mazhab*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), cet. ke 2, h.328.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil, 2007), Q.S Al-Baqarah(2):275.

dilakukan jauh dari kerusakan yang tidak di benarkan. Tidak sedikit masyarakat muslim yang dalam bermuamalah secara tidak sadar memakan hasil dari hal yang haram. Sekalipun usaha nya menunjukkan peningkatan tetapi dengan menggunakan segala cara untuk meraup keuntungan yang banyak.

Aktivitas ekonomi didasari dengan prinsip akad yang mengikatnya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga penyusunan prinsip akad mengandung kebenaran mutlak dari Allah SWT. Menurut Syamsul Anwar, “akad adalah pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya.”<sup>13</sup> Kebebasan dalam bermuamalah jangan sampai menimbulkan kezaliman, terjerumus ke dalam praktik ribawi, *gharar*, *maisir*, dan tindakan-tindakan lain yang merugikan para pihak yang terlibat dalam transaksi muamalah.<sup>14</sup>

Seperti halnya jual beli yang terjadi di Desa Braja Gemilang yang menggunakan sistem *cash* tempo dalam melakukan pembelian barang. *Cash* tempo merupakan proses pembelian barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli, dimana penjual memberikan syarat kepada pembeli untuk menyediakan dana sekitar 70-90% dari harga barang tersebut, kemudian kekurangan dana dibayarkan dalam waktu tempo yang disepakati kedua belah pihak. Waktu tempo dalam penjualan *cash* tempo tidak bisa panjang, hanya dilakukan dalam jangka pendek yaitu hanya 1 sampai 6 bulan saja, harga *cash*

---

<sup>13</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad Muamalat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 68.

<sup>14</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 11.

tempo ditetapkan diawal mengikuti jangka waktu tempo yang disepakati kedua belah pihak. Harga *cash* dan *cash* tempo tidaklah sama karena harga *cash* tempo ditentukan oleh jenis barang yang dibeli dan lamanya waktu tempo, biasanya dalam per bahan bangunan nya mengalami kenaikan sebesar 2-5% untuk menjaga kenaikan barang yang telah disepakati kedua belah pihak.<sup>15</sup> Misalnya, pembeli membutuhkan barang berupa bahan bangunan untuk membuat pagar rumah kemudian melakukan transaksi jual beli *cash* tempo di toko bangunan. Penjual memberikan syarat kepada pembeli untuk melakukan *cash* tempo yaitu, dengan mengharuskan pembeli menyediakan dana 70-90% dari harga barang berupa bahan bangunan kemudian sisa dari harga barang bisa dibayarkan sesuai jangka waktu yang telah disepakati kedua belah pihak yaitu 3 bulan. Untuk menjaga apabila terjadi kenaikan harga barang dalam waktu tempo, penjual menetapkan kenaikan harga barang kepada pembeli sesuai waktu tempo tersebut. Di sini kenaikan harga barang yang masih belum jelas karena ketidakstabilan harga barang dalam waktu tempo yang menyebabkan ketidakpastian harga (*gharar*) dijadikan penetapan harga barang tersebut dalam praktik jual beli dengan cara *cash* tempo, sehingga banyak dimanfaatkan penjual untuk menaikkan harga barang dalam penetapan pembayaran *cash* tempo yang relatif tinggi terhadap pembeli, yang menyebabkan kerugian bagi pembeli karena setelah waktu tempo ternyata harga barang tersebut tidak mengalami kenaikan.

---

<sup>15</sup> Suryanto, wawancara dengan penulis, Toko Bangunan Surya Gemilang, Lampung Timur, 22 April 2019.



Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa perlu ada yang ditelaah dari permasalahan yang ada. Penetapan harga barang yang masih belum jelas karena tafsiran harga yang akan datang atau ketidakpastian harga barang ini membuat penulis tertarik untuk membahas judul skripsi ini tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash Tempo*” (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur).

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang tertuang dalam latar belakang masalah diatas, maka penelitian dalam skripsi ini yaitu hanya berfokus pada praktik jual beli menggunakan cara *cash tempo*, apakah sudah memenuhi syari’at Islam atau belum.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktik jual beli dengan cara *cash tempo* pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur?
2. Bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli dengan cara *cash tempo* pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur?

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.

## G. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli dengan cara *cash* tempo dalam pandangan hukum Islam. Serta memberikan pemahaman dan pengetahuan apakah praktik jual beli dengan cara *cash* tempo menciptakan kemaslahatan bagi penjual dan pembeli.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu. Dalam hal ini, penulis memperoleh data dari penelitian lapangan

langsung tentang jual beli dengan cara *cash* tempo di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.<sup>16</sup> Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur untuk mencari data tentang bagaimana praktik jual beli dengan cara *cash* tempo.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisa apa-apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedang penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>17</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer ialah data yang langsung diperoleh dari responden atau objek penelitian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti

---

<sup>16</sup> Kartini katonno, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV.Mandar Maju, 1996), h. 8.

<sup>17</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), h. 11.



bersumber dari hasil wawancara pelaku praktik jual beli dengan cara *cash* tempo pada Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber informasi yang dijadikan bahan penunjang untuk melengkapi data dalam melakukan suatu analisis. Sumber data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung, yaitu buku-buku kepustakaan dan catatan-catatan tentang apa saja hal yang terkait dengan pembahasan terkait.

4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>18</sup> Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 orang dapat menggunakan sampel, menurutnya sampel diambil antara 10-15% hingga 20-25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada.<sup>19</sup> Mengingat populasi yang ada di lapangan hanya berjumlah 30 orang maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sehubungan dengan jumlah populasi yang ada, terdapat beberapa orang yang sudah berpindah tempat dan ada yang telah meninggal dunia, sehingga tidak dapat dimungkinkan semua

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 139.

populasi menjadi objek penelitian. Terdapat 7 orang pembeli yang masih bertempat tinggal di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, yang menjadi populasi dalam penelitian ini meliputi 2 orang pemilik toko, 2 orang pekerja toko dan 7 orang pembeli.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan beberapa metode, yaitu :

### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap praktik jual beli dengan cara *cash tempo* di Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur.

### b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah penelitian.<sup>21</sup> Dengan metode ini penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak-pihak terkait praktik jual beli dengan cara

---

<sup>20</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, h. 70.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 72.

*cash* tempo di Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa pencatat, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.<sup>22</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan tentang dokumen-dokumen terkait praktik jual beli dengan cara *cash* tempo di Toko Bangunan Surya Gemilang Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sudah terkumpul maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, apakah sudah lengkap, sudah relevan, dan sudah sesuai dengan masalah.

b. Sistematika Data (*Sistematizing*)

Sistematika data ialah suatu cara menempatkan data menurut kerangka sistematika berdasarkan urutan. Atau sistematika data ialah melakukan pengecekan data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis. Data yang telah masuk dan sudah terkumpul disusun kembali sesuai dengan urutannya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 74.

## 7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>23</sup> Dilakukan sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>24</sup> Metode pendekatan berfikir menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode induktif yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap gejala, fenomena, dan kondisi di Desa Braja Gemilang tentang praktik jual beli dengan cara *cash* tempo di Toko Bangunan Surya Gemilang di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. 27 h. 137.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 245.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Jual Beli

##### a. Pengertian Jual Beli

Allah Swt. Telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka saling tolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup bermasyarakat, baik dengan cara jual beli, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Jual beli disebut *ba'i* dalam bahasa arab, *ba'i* adalah suatu transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli terhadap suatu barang dengan harga yang disepakati.<sup>1</sup>

Jual beli secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (*barter*).<sup>2</sup> Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli.<sup>3</sup> Sedangkan menurut terminologi atau istilah yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu orang kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Jadi dari definisi diatas dapat dipahami bahwa inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela

---

<sup>1</sup> Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 143.

<sup>2</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta: RajawaliPers, 2016), h. 21.

<sup>3</sup> *Ibid*,

diantara kedua belah pihak, sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.<sup>4</sup>

Menurut ulama Syafi'iyah, jual beli adalah suatu akad yang mengandung unsur tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh hak kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.<sup>5</sup> Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah saling tukar menukar harta dengan harta melalui cara tertentu.<sup>6</sup> Cara yang dimaksudkan adalah dengan ijab dan *qabul*, atau juga dengan memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli.<sup>7</sup> Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksudkan jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta, dengan jalan suka sama suka, atau menukar milik dengan memberi ganti, dengan cara yang dijanjikannya.<sup>8</sup>

Dari beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah pemindahan hak kepemilikan atas suatu benda dengan cara tukar menukar harta atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu dengan alat tukar yang sah dalam lingkup perdagangan.

Jual beli merupakan tindakan transaksi yang telah disyari'atkan dalam arti telah tegas dan sah untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang telah ada hukum nya dalam Islam yang berkenaan

---

<sup>4</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 67.

<sup>5</sup> Sohari Sahrani, Ru'fa Abdullah, *Fiqh Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.22.

<sup>6</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.113.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.114.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), h. 126.

hukum nya *taklifi*. Hukum nya boleh, sebagaimana kebolehan nya ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi.<sup>9</sup>

## b. Dasar Hukum Jual Beli

Islam memandang jual beli merupakan sarana tolong menolong antara sesama manusia yang memiliki landasan kuat dalam Islam. Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.<sup>10</sup> Adapun landasan hukum Islam dalam jual beli tersebut yaitu:

### 1. Landasan Al-Qur'an

*Al-ba'i* atau jual beli merupakan sebuah akad yang diperbolehkan atau diizinkan. Hal tersebut berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam penggalan surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ... ﴿٢٧٥﴾

Artinya: "...Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah : 275)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Amir Syarifuddin, *Garis Garis Besar Fiqih* (Bogor: Kencana, 2003), h. 193.

<sup>10</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*..., h. 22.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*..., Q.S Al-Baqarah(2):275.

Riba itu ada dua macam: *fadl* dan *nasiah*. Riba *fadl* disebut juga riba *buyu'*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya (*mitslan bi mitslin*), sama kuantitasnya (*saqa-an bi sawa-in*) dan sama waktu penyerahannya (*yadan bi yadin*). Riba *nasi'ah* ialah menunda menanggihkan, atau menunggu, dan mengacu pada waktu yang diberikan bagi pengutang untuk membayar kembali utang dengan memberikan “tambahan” atau “premi”.<sup>12</sup>

Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba *nasiah* yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. Orang yang mengambil riba tidak tentram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan, riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan. Allah SWT juga menjelaskan perihal jual beli dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”(Q.S An-Nisa':29).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”, *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, No. 3 (Juni 2015) h.651-652.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*..., Q.S An-Nisa'(4):29.

Dari penjelasan surat An-Nisa tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT. melarang umat-Nya untuk saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil. Allah SWT melarang umat-Nya untuk berbuat riba, *gharar*, *maysir* dan sejenisnya. Perkataan “suka sama suka” dalam ayat diatas yang menjadi dasar jual beli haruslah kehendak sendiri tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari pihak lain. Jual beli haruslah sesuai dengan syariat yang telah berlaku dalam Islam seperti yang sudah di jelaskan dalam surat An-Nisa tersebut.

Dari uraian beberapa ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli. Jual beli yang dimaksud adalah jual beli yang sesuai dengan syariat dimana jual beli terjadi karena suka sama suka tanpa ada unsur paksaan dan terhindar dari riba, *gharar*, dan *maysir*.

## 2. Landasan As-Sunnah

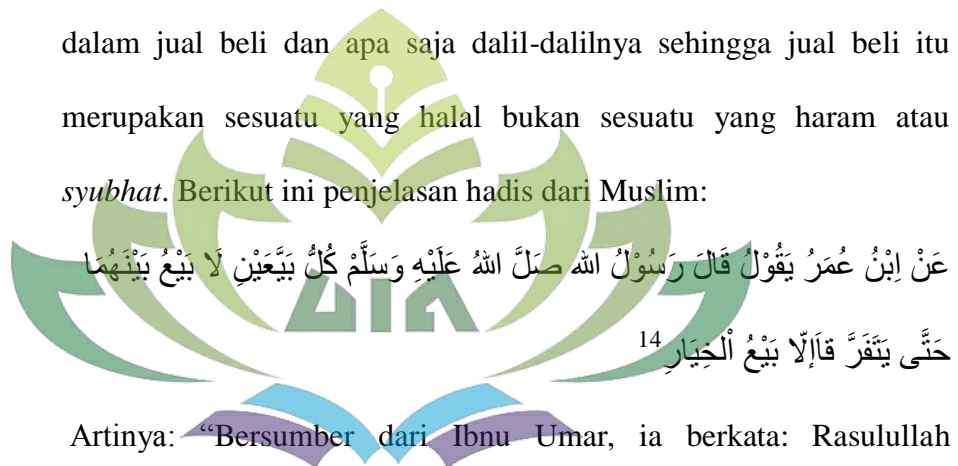
Jual beli juga dijelaskan dalam hadist, mengingat hadist merupakan pedoman kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, sehingga penjelasan-penjelasan dalam hadist yang disabdakan oleh nabi Muhammad SAW. hendaknya dilaksanakan, karena hal tersebut bernilai sunnah.

Dalam literatur syari'ah Islam, jual beli atau sekarang istilah modernnya bisnis termasuk dalam kategori mu'amalah. Istilah yang digunakan untuk muamalah ini adalah *al-bai'*, *asy-syiro'* dan *at-*



*tijaroh*. Bagi seorang muslim yang memiliki kesibukan diri dengan urusan muamalah, hendaknya mempelajari hukum-hukum yang bersangkutan dengannya secara rinci dan seksama agar ia mampu berinteraksi dalam koridor syariat dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dilarang syariat dan merugikan sesama manusia.

Dalam proses jual beli ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh penjual dan pembeli sehingga, jika proses jual beli sudah selesai tidak ada yang dirugikan. Bagaimana pandangan Islam dalam jual beli dan apa saja dalil-dalilnya sehingga jual beli itu merupakan sesuatu yang halal bukan sesuatu yang haram atau *syubhat*. Berikut ini penjelasan hadis dari Muslim:



Artinya: “Bersumber dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah bersabda : Masing-masing penjual dan pembeli, tidak akan terjadi jual-beli di antara mereka sampai mereka berpisah, kecuali dengan jual-beli khiyar.”

Hadist ini dikeluarkan oleh Muslim, dan hadist ini shahih. Hadist tersebut dari Ibnu Umar Ra. Dari Rasulullah SAW yang menjelaskan apabila ada dua orang melakukan jual beli maka masing-masing keduanya mempunyai hak *khiyar*, selama mereka

---

<sup>14</sup> Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Terjemahan Oleh Adib Bisri Mustofa), Jilid III, (Semarang: CV, Assyifa”, 1993), h. 4.

belum berpisah. Dan hadist tersebut ditunjukkan dengan perbuatan Ibnu Umar yang terkenal.

Bila kedua pihak semuanya berdiri dan pergi bersama-sama, maka hak *khiyar* tetap ada. Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan sebagian dari sebab-sebab keberkahan dan pertumbuhan, sebagian dari sebab-sebab kerugian dan kerusakan. Sebab-sebab barakah, keuntungan dan pertumbuhan adalah kejujuran dalam muamalah, menjelaskan *aib*, cacat, dan kekurangan atau sejenisnya dalam barang yang dijual. Adapaun sebab-sebab kerugian dan ketiadaan barakah ialah yang menyembunyikan cacat, dusta dan memalsukan barang dagangan.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah hadist:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟  
قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ<sup>15</sup>

Artinya: “Dari Rifa’ah ibnu Rafi’ bahwa Nabi Muhammad SAW, pernah ditanya: Apakah profesi yang paling baik? Rasulullah menjawab: “Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati”. (HR. Al-Barzaar dan Al-Hakim).

Dari pemaparan hadist diatas dapat kita ketahui bahwa jual beli merupakan usaha atau pekerjaan yang baik, keuntungan adalah kejujuran dalam muamalah. Adapun sebab-sebab kerugian dan ketiadaan barakah ialah yang berdusta dan memalsukan barang

<sup>15</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqul Maram*, Terjemahan M. Syaref Sujandi, (Bandung: Al-Ma’arif, 1983), h.284

dagangan. Yang demikian itu merupakan sebab-sebab yang hakiki tentang keberkahan di dunia, yang memberikan nilai tambah dan ketenaran bagi dirinya, karena dia bermuamalah dengan cara yang baik, sedangkan di akhirat dia mendapatkan pahala dan balasan yang baik.

Sementara sifat kedua merupakan hakikat hilangnya mata pencaharian, karena pelakunya bermuamalah dengan cara yang buruk, sehingga orang lain menghindar darinya dan mencari orang yang lebih dapat dipercaya, sedangkan di akhirat dia mendapatkan kerugian yang lebih besar, karena dia telah menipu manusia.

### 3. Ijma'

Ijma' atau konsensus, sumber hukum syariat ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, didefinisikan sebagai persetujuan para ahli hukum Islam pada masa tertentu tentang masalah hukum.

Menurut bahasa, Ijma' adalah kata benda verbal (*mashdar*) dari kata **أجمع** yang mempunyai dua makna, memutuskan dan menyepakati sesuatu. Contoh pertama: *ajma'a fulan 'ala kadza* (si A memutuskan begini). Contoh kedua: *ajma'a al-qaum 'ala kadza* (orang-orang sepakat bulat tentang begini). Makna kedua dan pertama sering digabung, di mana bila ada kesepakatan bulat tentang sesuatu, maka juga ada keputusan tentang soal itu.

Menurut istilah, Al-Ghazali mengatakan bahwa pengertian Ijma' adalah kesepakatan umat Muhammad SAW, khususnya atau

suatu persoalan keagamaan. Menurut jumhur ulama ushul, Ijma' adalah kesepakatan para *mujtahid* umat Muhammad SAW. setelah wafatnya di satu kurung waktu, atas hukum agama di dalam suatu kejadian (*warqi'ah*). Para ulama telah ijma' (sepakat) atas perkara (bolehnya) jual beli, adapun *qiyas* yaitu dari satu sisi bahwa kebutuhan manusia mendorong kepada perkara jual beli, karena kebutuhan manusia berkaitan dengan apa yang ada pada orang lain baik berupa harga atau sesuatu yang dihargai (barang dan jasa) dan dia tidak dapat mendapatkannya kecuali dengan menggantinya dengan sesuatu yang lain, maka jelaslah hikmah itu menuntut dibolehkannya jual beli untuk sampai kepada tujuan yang dikehendaki.

Ijma' adalah kesepakatan mayoritas *mujtahidin* diantara orang Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. Atas hukum syara' mengenai suatu kejadian atau kasus.<sup>16</sup> Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa bantuan dari orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang yang lainnya yang sesuai.<sup>17</sup>

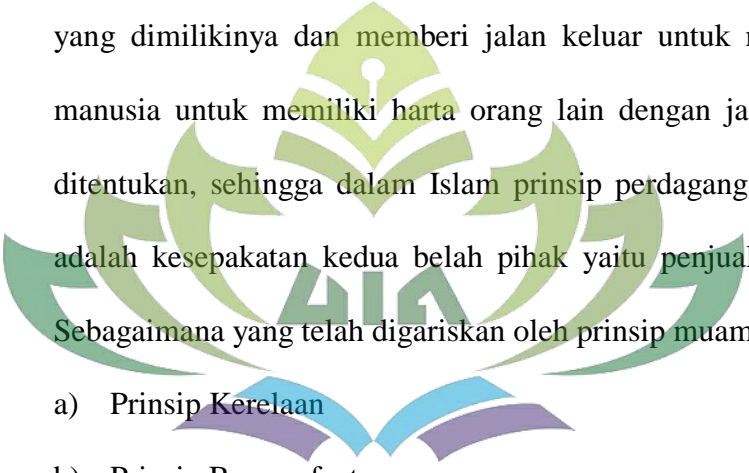
---

<sup>16</sup> Abdul Wahbah Khallaf, *Kaedah-Kaedah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, Terjemahan Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.64.

<sup>17</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h. 75.

Pada dasarnya semua bentuk muamalah dapat dilakukan selagi tidak ada dalil yang mengharamkannya.<sup>18</sup> Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat mendesak, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang dibutuhkan tanpa melanggar batasan syari'at. Ulama sepakat bahwa jual beli dan penentuannya sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah hingga hari ini.<sup>19</sup>

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah,<sup>20</sup> yaitu:

- 
- a) Prinsip Kerelaan
  - b) Prinsip Bermanfaat
  - c) Prinsip Tolong Menolong
  - d) Prinsip Tidak Terlarang

Berdasarkan uraian diatas dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau dasar dalam menetapkan hukum berbagai masalah yang terjadi dalam jual beli. Dari dasar yang tersebutkan diatas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah, artinya jual beli itu diperbolehkan asal

---

<sup>18</sup> Fathurrohman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 127.

<sup>19</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah....*, h. 48.

<sup>20</sup> M. Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 144.



tetap memenuhi ketentuan-ketentuan syari'at dalam pelaksanaan jual beli tersebut.

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhinya rukun dan syaratnya.<sup>21</sup> Rukun dan syarat merupakan suatu hal yang penting, sebab jual beli yang rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut tidak sah menurut hukumnya. Oleh karena itu, agama Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli sehingga jual beli tersebut dikatakan sah sesuai dengan ketentuan syari'at.

Mengenai rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat, dalam perincian rukun dan syarat itu terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, namun secara substansi mereka tidak berbeda. Bila sebagian ulama menempatkan sebagai rukun, namun ulama lain menempatkan sebagai syarat. Perbedaan pendapat itu tidak ada pengaruhnya, karena keduanya adalah sesuatu yang mesti dipenuhi untuk sah dan halalnya suatu transaksi jual beli, berikut ini adalah penjelasan tentang rukun dan syarat jual beli :

#### 1) Rukun Jual Beli

---

<sup>21</sup> Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.

Dalam penetapan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah rukun jual beli hanyalah satu, yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*rida* atau *tara'dhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diukur sehingga tidak kelihatan. Maka di perlukan indikator yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. indikator yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli, menurut mereka boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'a-thi*).<sup>22</sup>

Menurut jumhur ulama rukun jual beli ada empat, yaitu:

- a) *Ba'i* dan *Mustari* (penjual dan pembeli)
- b) *Sighat* (*ijab* dan *qabul*)
- c) *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang)
- d) Ada nilai tukar pengganti barang.<sup>23</sup>

Menurut ulama hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat, bukan rukun jual beli.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118.

<sup>23</sup> *Ibid*,

<sup>24</sup> *Ibid*,

## 2) Syarat Jual Beli

Syarat adalah unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh rukun itu sendiri. Transaksi jual beli haruslah memenuhi syarat, baik tentang subjeknya, objeknya, dan tentang lafadz. Adapun syarat jual beli yang dikemukakan oleh jumhur ulama adalah sebagai berikut:

### a) Syarat orang yang berakad

#### 1) Berakal

Jual beli hendaknya dilakukan dalam keadaan sehat dan sadar. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal, orang yang gila atau bodoh tidak sah melakukan jual beli karena tidak sesuai dengan ketentuan syara'. Menurut ulama hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya ini tidak boleh di laksanakan.

#### 2) *Baligh*

*Baligh* adalah masa kedewasaan seseorang yang menurut kebanyakan para ulama yaitu apabila seseorang telah mencapai usia 15 tahun atau orang yang belum

mencapai umur yang dimaksud, akan tetapi sudah dapat bertanggung jawab secara hukum.

3) Dengan kehendak sendiri

Prinsip jual beli adalah suka sama suka tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, baik antara si penjual atau si pembeli. Jika terdapat paksaan kepada salah satu pihak maka jual beli itu tidak sah.

4) Tidak *mubadzir*

Maksudnya dalam melakukan transaksi jual beli, kedua belah pihak bukan lah manusia yang boros dalam bertransaksi sehingga dapat menyebabkan jual beli tersebut *mubadzir*, karena orang yang boros dalam hukum Islam dianggap sebagai orang yang tidak cakap bertindak.

b) Syarat ijab dan *qabul*

- 1) Ijab dan *qabul* diucapkan oleh orang yang mampu (*ahliyah*). Menurut ulama Hanafiyah, yang mengucapkan ijab dan *qabul* harus orang yang berakal lagi mumayiz sebagaimana dipersyaratkan bagi para pihak yang berakad.
- 2) *Qabul* berkesesuaian dengan ijab, misalnya seseorang berkata “saya jual barang ini dengan harga sekian”. Kemudian dijawab “saya beli”, atau “saya terima”, atau yang semakna dengan kalimat tersebut sesuai dengan kebiasaan, misalnya terima kasih.

3) Menyatunya majelis (tempat) akad, *ijab* dan *qabul* berada pada satu tempat, dalam pengertian masing-masing pihak yang berakad hadir bersamaan atau pada tempat lain yang diketahui oleh pihak lain. Apabila salah satu pihak mengucapkan *ijab* jual beli, sementara pihak lain berada pada tempat lain atau ia sibuk mengerjakan pekerjaan lain yang berbeda tempatnya maka akad jual belinya tidak dapat dilaksanakan.<sup>25</sup>

c) Syarat barang atau objek jual beli

- 1) Barang itu harus ada, maka tidak sah menjual barang yang tidak ada atau belum ada.
- 2) Benda yang diperjualbelikan itu harus miliknya sendiri atau milik orang lain yang diwakilinya. Jika benda yang diperjualbelikan tersebut bukan miliknya sendiri, menurut mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali, jual beli tersebut boleh dan sah dengan syarat harus mendapat izin dari pemiliknya. Akan tetapi, jika tidak mendapat izin dari pemiliknya, maka jual beli tersebut tidak sah.
- 3) Barang tersebut dapat diserahkan pada saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama, ketika transaksi berlangsung, kemampuan untuk menyerahkan barang disyaratkan tidak ada kesulitan.

---

<sup>25</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Cet Ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 69-70.



- 4) Barang tersebut bisa diketahui oleh penjual dan pembeli. Mengetahui disini adakalanya saat waktu akad atau sebelum akad dengan syarat benda tersebut tidak berubah saat akad berlangsung. Menurut mazhab Hanafi, untuk mengetahui benda yang diperjualbelikan bisa dengan jalan *isyarah* atau menyebutkan sifat dan ciri-ciri benda itu sendiri.
- 5) Barang tersebut harus ada manfaatnya dan harus suci, maka tidak sah memperjualbelikan barang yang tidak ada manfaatnya dan barang najis.<sup>26</sup>

#### d. Macam-Macam Jual Beli

Dari berbagai tinjauan, jual beli dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, berikut ini adalah macam-macam jual beli:

##### 1. Ditinjau dari segi sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi menjadi dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghair shahih*. Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun, dan maupun syaratnya. Pengertian *ghair shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara'. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa jual beli yang rukun dan syarat nya tidak terpenuhi sama sekali, ataupun yang rukun nya terpenuhi tetapi syarat nya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilaksanakan oleh

---

<sup>26</sup> Idri, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 173-175.

orang yang berakal sempurna, tetapi barang yang dijual tidaklah jelas.

Apabila rukun dan syarat nya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut termasuk jual beli yang *batil*, sedangkan jika rukunnya terpenuhi tetapi syaratnya tidak terpenuhi atau sebaliknya maka termasuk jual beli yang *fasid*.

## 2. Dilihat dari *shighatnya*

Dilihat dari segi *shighatnya* jual beli dapat dibagi menjadi dua yaitu: jual beli *mutlaq* dan *ghair mutlaq*. Pengertian dari jual beli *mutlaq* adalah jual beli yang dinyatakan dengan *shighat* yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang. Sedangkan *ghair mutlaq* adalah jual beli yang *shighatnya* atau disandarkan kepada masa yang akan datang.

## 3. Dilihat dari segi objek jual beli, dibagi menjadi tiga macam:

- a) Jual beli *muthlaqah*, tukar-menukar uang dengan barang atau jasa. Misalnya: tukar-menukar rupiah dengan mobil.
- b) Jual beli *muqayyadhah*, tukar-menukar barang dengan barang (barter). Misalnya: tukar-menukar buku dengan jam.
- c) Jual beli *sharf*, tukar-menukar uang dengan uang. Misalnya: tukar-menukar uang rupiah (Indonesia) dengan riyal (Saudi Arabia).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 174.

4. Dilihat dari segi cara menetapkan harga, jual beli dibagi menjadi empat macam:

a) Jual beli *Musawamah* (jual beli dengan cara tawar menawar), yaitu jual beli dimana pihak penjual tidak menyebutkan harga pokok barang, akan tetapi menetapkan harga tertentu dengan tujuan membuka peluang untuk ditawar.

b) Jual beli *amanah*, yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok barang lalu menyebutkan harga jual barang tersebut. Jual beli *amanah* dibagi menjadi tiga bagian:

1) Jual beli *Murabahah*, yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok dan keuntungan.

2) Jual beli *Muwadha'ah (discount)*, yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok barang dan menjual barang tersebut dibawah harga pokok karena nilai dari barang tersebut sudah turun.

3) Jual beli *Tauliyah*, yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok dan menjual sesuai dengan harga tersebut tanpa mendapatkan keuntungan dari barang tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*,

c) Jual beli dengan tangguh (*ba'i bithaman ajil*)

1) Pengertian

*Ba'i bithaman ajil* berasal dari kata *ba'i* (jual beli atau *sale*, *bithaman* (harga atau *price*)), dan *ajil* (cicilan atau *differement*). *Ba'i bithaman ajil* adalah jual-beli barang dengan pembayaran harga yang dicicil, yaitu lawan dari jual-beli tunai.<sup>29</sup> *Ba'i bithaman ajil* dikenal dengan jual beli tertangguh, yaitu menjual sesuatu dengan disegerakan penyerahan barang-barang yang dijual kepada pembeli dan ditangguhkan pembayarannya.<sup>30</sup>

2) Dasar Hukum

Pensyariatan *ba'i bithaman ajil* tidak dijelaskan secara khusus tapi berpedoman kepada keumuman ayat tentang jual beli yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) 275 dan Al-Baqarah (2) 282 yang membicarakan tentang bolehnya hukum jual beli secara berhutang (*ba'i al-muajjal*).<sup>31</sup>

3) Rukun dan Syarat

Rukun dan syarat yang berlaku bagi jual beli biasa, berlaku pula pada jual beli (*ba'i bithaman ajil*), hanya saja ada syarat-syarat khusus bagi *ba'i bithaman ajil* yaitu:

<sup>29</sup> Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), h. 104.

<sup>30</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 183.

<sup>31</sup> *Ibid*,

- a) Harga harus dibayar secara tertunda harus disetujui oleh pembeli dan ditetapkan besarnya dan jangka waktu pembayarannya ketika akad berlangsung.
  - b) Harga tersebut sudah termasuk besar keuntungan yang diinginkan oleh penjual.
  - c) Keuntungan tersebut tidak dalam bentuk bunga (sebesar persentase tertentu) atas harga barang yang terutang oleh pembeli.
  - d) Harga tersebut adalah permanen tidak boleh berubah-ubah (diturunkan atau dinaikkan) sampai batas akhir pelunasan. Seperti pembeli melunasi sebelum jatuh tempo atau sebagai pembebanan pinalti akibat keterlambatan membayar.<sup>32</sup>
- d) Jual beli *Muzayyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli menawar. Penawaran tertinggi terpilih menjadi pembeli.
5. Dilihat dari segi pembayaran atau waktu serah terima, jual beli dibagi menjadi empat macam:
- a) Jual beli tunai, yaitu dengan pembayaran dan penyerahan secara langsung.

---

<sup>32</sup> Harun, *Fiqh Muamalah*..., h. 105.



b) Jual beli dengan pembayaran tertunda (*ba'i muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung dan pembayaran yang dilakukan kemudian.

c) Jual beli dengan penyerahan barang yang tertunda (pesanan), terdapat dua macam:

1) Jual beli *salam*

Yaitu jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran dimuka, sementara barang diserahkan diwaktu kemudian.<sup>33</sup>

2) Jual beli *Istisna'*

Yaitu jual beli *istisna'* ini sebagai kelanjutan dari jual beli *salam*, yang membedakannya yaitu dari segi cara pembayarannya, kalau *salam* pembayarannya harus dimuka, sedang *istisna'* bisa luwes, artinya tidak harus kontan tetapi bisa diangsur sesuai kesepakatan.

d) Jual beli barang dan uang tidak tunai atau jual beli yang pembayaran dan penyerahan barang sama-sama tertunda.<sup>34</sup>

#### e. Jual Beli yang Dilarang

Jual beli yang dilarang adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan *khamar*.
2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh keturunan.

<sup>33</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*..., h. 86.

<sup>34</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*..., h. 175

3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*. *Baqallah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* disini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang karena takut ada prasangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.
6. Jual beli *muamassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh ssehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
7. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada

- padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada *ijab* dan *qabul*.
8. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo maka akan merugikan pemilik padi kering.
  9. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan. Menurut Syafi’i penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata “Kujual pena ini seharga Rp.1000.- dengan tunai atau Rp.2000.- dengan cara utang”. Arti kedua ialah seperti seseorang berkata “Aku jual pena ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual bukumu kepadaku”.
  10. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli yang menentukan dua harga , hanya saja disini dianggap sebagai syarat.
  11. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi bawahnya jelek.
  12. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya X menjual seluruh pohon-pohonan yang ada dikebunnya, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab

yang dikecualikannya jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal.

13. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli kedua itu.<sup>35</sup>

**f. *Gharar***

**1. Pengertian *Gharar***

*Gharar* dapat diartikan sebagai ketidakpastian atau ketidakjelasan. Unsur ini juga dilarang dalam Islam. *Gharar* atau disebut juga *taghriir* adalah sesuatu di mana terjadi ketidakpastian dari kedua belah pihak yang bertransaksi. *Gharar* ini terjadi bila kita mengubah sesuatu yang seharusnya bersifat pasti menjadi tidak pasti. Misalnya, sebagai pekerja kita menyetujui kontrak kerja di suatu perusahaan dengan pendapatan Rp.1,1 juta per bulan. Kontrak itu bersifat pasti dan mengikat kedua belah pihak, sehingga tidak boleh ada pihak yang mengubah kesepakatan yang sudah pasti menjadi tidak pasti, contohnya mengubah sistem pendapatan Rp. 1,1 juta per bulan tersebut menjadi sistem bagi hasil dari keuntungan perusahaan.

---

<sup>35</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., h. 78-81.

Hal ini sama juga berlaku bagi kontrak jual-beli, sewa-menyewa.

*Gharar* dapat juga terjadi dalam empat hal, yaitu:

- a) Kuantitas
- b) Kualitas
- c) Harga
- d) Waktu Penyerahan

*Gharar* dalam kualitas terjadi dalam kasus ijon, di mana penjual menyertakan membeli buah yang belum tampak di pohon seharga X. Dalam hal ini terjadi ketidakpastian mengenai berapakah kuantitas buah yang dijual, karena memang tidak disepakati dari awal. Misalnya, bila panennya 100 Kg, harganya Rp X. Bila panennya 50 Kg, harganya Rp X pula. Bila tidak panen maka harganya Rp. X juga.

Contoh *gharar* dalam kualitas adalah seorang peternak yang menjual anak sapi yang masih dalam kandungan induknya. Dalam kasus ini terjadi ketidakpastian dalam hal objek transaksi, karena tidak ada jaminan bahwa anak sapi tersebut akan lahir dengan selamat tanpa cacat, dan dengan spesifikasi kualitas tertentu. Bagaimanapun kondisi anak sapi yang lahir nanti (walaupun terlahir dalam keadaan mati misalnya) harus diterima oleh si pembeli dengan harga yang telah disepakati.

*Gharar* dalam harga terjadi bila, misalnya bank syariah menyatakan akan memberi pembiayaan murabahah rumah 1 tahun

dengan margin 20% atau 2 tahun dengan margin 40%, kemudian disepakati oleh nasabah. Ketidakpastian terjadi karena harga yang disepakati tidak jelas, apakah 20% atau 40%. Kecuali bila nasabah menyatakan “setuju melakukan transaksi murabahah rumah dengan margin 20% dibayar 1 tahun,” maka barulah tidak terjadi *gharar*.

Contoh *gharar* dalam waktu penyerahan terjadi bila seseorang menjual barang yang hilang misalnya, seharga Rp X dan disetujui oleh pembeli. Dalam kasus ini terjadi ketidakpastian mengenai waktu penyerahan, karena si penjual dan pembeli sama-sama tidak tahu kapanakah barang yang hilang itu dapat ditemukan kembali.

Dalam keempat bentuk *gharar* di atas, keadaan sama-sama rela yang dicapai bersifat sementara, yaitu sementara keadaan masih tidak jelas bagi kedua belah pihak. Di kemudian hari, yaitu keadaan telah jelas, salah satu pihak (penjual atau pembeli) akan merasa terzalimi, walaupun pada awalnya tidak demikian.<sup>36</sup>

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa jual beli *gharar* adalah, semua jual beli yang mengandung ketidakjelasan. Jual beli *gharar* adalah jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan adanya penipuan.

Dalam masalah jual beli, mengenal kaidah *gharar* sangatlah penting, karena banyak permasalahan jual beli yang bersumber dari

---

<sup>36</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 29-30.



ketidak jelasan dan adanya unsur taruhan di dalamnya. Imam Nawawi mengatakan : “Larangan jual beli *gharar* merupakan pokok penting dari kitab jual-beli. Oleh karena itu Imam Muslim menempatkannya di depan. Permasalahan yang masuk dalam jual-beli jenis ini sangat banyak, tidak terhitung”.

Diantara hikmah larangan jual beli ini adalah, karena nampak adanya pertaruhan dan menimbulkan sikap permusuhan pada orang yang dirugikan. Yakni bisa menimbulkan kerugian yang besar kepada pihak lain. Larangan ini juga mengandung maksud untuk menjaga harta agar tidak hilang dan menghilangkan sikap permusuhan yang terjadi pada orang akibat jenis jual beli ini.

## 2. Bentuk-Bentuk *Gharar*

Menurut ulama fikih, bentuk-bentuk *gharar* yang dilarang adalah:

- a) Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.
- b) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan ke pada pembeli, maka pembeli belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain.
- c) Tidak ada ketidakpastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual.

- d) Tidak ada ketidakpastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual.
- e) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar.
- f) Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan objek akad.
- g) Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad.
- h) Tidak ada kepastian objek akad, karena ada dua objek akad yang berbeda dalam satu transaksi.
- i) Kondisi objek akad tidak bisa dijamin kesesuaiannya dengan yang ditentukan dalam transaksi.<sup>37</sup>

**g. *Tsaman* (Harga) dan *Mabi'* (Barang Jualan)**

**1. Pengertian *Tsaman* (Harga)**

Pengertian *tsaman* (harga) secara umum, adalah perkara yang tidak tentu dengan ditentukan.<sup>38</sup> Ketetapan harga adalah hak penjual untuk menghargai berapa harga jual barangnya. Ketetapan harga itu tetap harus sesuai dengan standar harga, maka dari itu adanya pasar untuk penentuan harga atau standar harga.

Penetapan harga harus jelas saat transaksi, maka tidak sah jual beli dimana penjual mengatakan “Aku jual mobil ini kepadamu dengan harga yang belum jelas berapa harganya yang akan kita sepakati nanti”. Harga atas pengganti pemindahan hak milik barang

<sup>37</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*..., h.148-149.

<sup>38</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*..., h. 86.

dalam jual beli itu harus ada jelas dan tidak pihak-pihak merasa dirugikan jika setiap waktu yang sama harga terus naik dengan kualitas barang yang berbeda. Dan penetapan harga harus sesuai dengan syarat-syarat nilai tukar atau harga harus ditentukan dalam fiqh muamalah. Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat *ats-saman* sebagai berikut:

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- b) Boleh diserahkan pada waktu akad, dan harus jelas waktu pembayarannya.
- c) Apabila jual beli dilakukan dengan saling mempertukarkan barang maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara'*.

## 2. Pengertian *Mabi'* (Barang Jualan)

Pengertian *mabi'* secara umum adalah perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan.<sup>39</sup> Sebab *mabi'* sangat bergantung pada bentuk dan barang yang diperjualbelikan, adakalanya *mabi'* tidak memerlukan penentuan. *Mabi'* atau barang jualan adalah barang yang dijadikan objek jual beli harus menjadi hak milik si penjual, tapi seseorang diperbolehkan melakukan transaksi atau tawar-menawar terhadap barang yang bukan miliknya dengan syarat pemilik memberikan izin atau *ridha* terhadap apa yang dilakukan.

Syarat barang jualan atau *mabi'* adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> *Ibid*,

- a) Barang itu ada, atau tidak ada di tempat tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
  - b) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, *khamr*, dan darah tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan syara' benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.
  - c) Milik seseorang penjualnya itu.
  - d) Barang tidak rusak atau cacat.
3. Perbedaan *Mabi'* dan *Tsaman*

Kaidah umum tentang *mabi'* dan *tsaman* adalah segala sesuatu yang dijadikan *mabi'* adalah sah dijadikan harga, tetapi tidak semua *tsaman* dapat dijadikan menjadi *mabi'*.

Diantara perbedaan antara *mabi'* dan *tsaman* adalah:

- a) Secara umum uang adalah harga, sedangkan barang yang dijual adalah *mabi'*.
- b) Jika tidak menggunakan uang, barang yang akan ditukarkan adalah *mabi'* dan penukarnya adalah *tsaman*.<sup>40</sup>

## B. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> *Ibid*,

*Pertama*, Siti Fatimatuz Zahro' dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli dengan Sistem Akad Salam (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Walisongo, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Muamalat, Fakultas Hukum dan Syariah Walisongo. Fokus penelitian yang dilakukan Siti ialah tentang praktik jual beli padi dan hukum jual beli dengan menggunakan akad salam, berbeda dengan penelitian yang akan di fokuskan pada praktik jual beli dengan menggunakan *cash* tempo. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Siti Fatimatuz Zahro' dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>41</sup>

*Kedua*, Meilita dengan judul : Praktek Jual Beli Barang dengan Sistem Panjar Titip dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Toko Rizky Jaya di Simpang Asam, Banjir, Way Kanan). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Syariah. Fokus penelitian ini pada kegiatan jual beli yang terjadi di Toko Rizky Jaya, dimana pembeli membeli bahan bangunan yang harganya belum tinggi dan di bayar panjar terlebih dahulu, lalu si pembeli tersebut menitipkan barangnya di toko. Kemudian pembeli itu mengambil barang jika harga bahan bangunan tersebut sudah naik dan diperjualbelikan dengan harga tinggi, akan tetapi pembeli ini membayar sisa panjar tersebut dengan harga awal ia membelinya. Berbeda dengan

---

<sup>41</sup> Siti Fatimatuz Zahro', "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli dengan Sistem Akad Salam, (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora),( Fakultas Hukum dan Syariah, UIN Walisongo, Semarang, 2017).

penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui kenaikan harga barang pada saat terjadinya waktu tempo. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Meilita dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>42</sup>

*Ketiga*, Arman Saibani dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Pohon Karet dengan Sistem Tangguh (Studi Kasus di Desa Tunggal Warga Kec. Banjar Agung Kab. Tulang Bawang). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Syariah. Fokus penelitian ini pada praktek jual beli pohon karet dengan sistem tangguh yang terjadi di Desa Tunggal Warga, sudah menjadi tradisi dimana dalam transaksi jual beli pohon karet tersebut dimana dalam sering hanya menggunakan kwitansi pembelian bahkan ada yang hanya dengan lisan dan juga tidak adanya waktu penangguhan secara pasti. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana telah ada bukti pembelian dan waktu tangguh yang disepakati. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Arman Saibani dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>43</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan baik kesimpulan maupun pemahaman terhadap penelitian yang penulis lakukan, penulis

---

<sup>42</sup> Meilita, *"Praktek Jual Beli Barang dengan Sistem Panjar Titip dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Toko Rizky Jaya di Simpang Asam, Banjir, Way Kanan)"*, (Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019).

<sup>43</sup> Arman Saibani, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Pohon Karet dengan Sistem Tangguh (Studi Kasus di Desa Tunggal Warga Kec. Banjar Agung Kab. Tulang Bawang)"*, (Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).



menjelaskan praktik jual beli menggunakan cara *cash* tempo dan kenaikan harga barang.

